

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan tentang Guru pendidikan Agama Islam

1. Tinjauan tentang guru

a. Pengertian guru

UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa “guru merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi”.¹

Guru dikenal dengan al-mu’alim atau al-ustadz dalam bahasa Arab, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis taklim. Artinya guru adalah seseorang yang memberikan ilmu. Pendapat klasik mengatakan bahwa guru adalah orang yang pekerjaannya mengajar (hanya menekankan pada satu sisi tidak melihat sisi lain sebagai pendidik dan pelatih). Namun, pada dinamika selanjutnya, definisi guru berkembang secara luas. Guru disebut pendidik profesional karena guru itu telah menerima dan memikul beban orang tua untuk ikut mendidik anak.

¹ UU No.20 Tahun 2003 *Tentang Sisdiknas*, (Bandung: Citra Umbara, 2003), Hal.27

Guru juga dikenal sebagai orang dewasa yang memiliki tanggungjawab memberikan arahan pada peserta didik dalam pendidikan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat ketika nanti dewasa mampu dalam tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT. Dalam surat at-Tahrim di jelaskan ayat 6 sebagai berikut:

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ
وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ
وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.²

Guru merupakan tokoh yang akan ditiru dan diteladani dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik, ia juga mau dan rela serta memecahkan berbagi masalah yang dihadapinya, terutama masalah yang langsung berhubungan dengan proses belajar mengajar.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi kedua tahun 1991 guru diartikan sebagai orang yang pekerjaanya (mata pencahariannya) mengajar. Sementara dalam Undang-Undang

² Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal.

³ Zakiah Darajat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), hal.

Guru dan Dosen No. 14 Tahun 2005 pasal 2, guru diartikan sebafei berikut:

Guru adalah tenaga professional yang mengandung arti bahwa pekerjaan guru hanya dapat dilakukan oleh seorang yang mempunyai kualifikasi akademik, kompetensi, dan sertifikasi pendidikan sesuai dengan prasyarat untuk setiap jenis dan jenjang pendidikan tertentu.⁴

Guru adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi siswa pada pendidikan anak baik pendidikan formal, dasar, dan pendidikan menengah. Seorang guru professional juga harus memiliki yang diharapkan oleh pendidikan adalah guru yang memiliki semangat juang yang tinggi dalam mendidik anak, disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap sehingga dapat menjadi contoh bagi anak didiknya.

Menurut Ali hasan dan mukhti ali dalam bukunya yang berjudul kapita selekta pendidikan bahwasanya guru professional yang diharapka oleh pendidik adalah:⁵

- 1) Guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan lingkungannya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan tehnologi (IPTEK)
- 2) Guru yang memiliki semangat juang yang tinggi, disertai dengan kualitas keimanan dan ketaqwaan yang mantap

⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Professional "Pedoman Kinerja, kualifikasi, dan kompetensi guru*, (jogjakarta: ar- ruzz media, 2014), hal. 24

⁵ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selektta Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85

- 3) Guru yang mampu belajar dan bekerjasama dengan profesi lain
- 4) Guru yang memiliki etos kerja yang kuat
- 5) Guru yang memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir
- 6) Guru yang berjiwa professional tinggi

Hamdani Ihsan menyatakan bahwa kriteria jenis akhlak yang harus dimiliki oleh seorang pendidik adalah, mencintai jabatannya, bersikap adil terhadap semua muridnya, guru harus gembira, guru harus berwibawa, berlaku sabar dan tenang, guru harus bersifat manusiawi dan bekerjasama dengan guru lainnya serta dengan masyarakat sekitarnya.⁶

Seorang guru dituntut untuk selalu mengedepankan amanah, serta tanggungjawab sebagai seorang pendidik. Selain itu, dalam praktek pengajarannya guru harus memiliki keempat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi professional dan kompetensi sosial). Seorang guru dapat diberi gelar guru tentunya melalui beberapa keputusan dan pertimbangan terlebih dahulu, karena profesi guru tidak dapat dilakukan oleh orang yang tidak atau belum memiliki keahlian.⁷

Dari beberapa uraian tersebut tugas pendidik di atas menunjukkan betapa berat tugas dan tanggungjawab guru. Disamping itu, guru juga harus juga harus mempunyai keikhlasan

⁶Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2007), hal. 103

⁷Moch. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

yang tinggi, dan mempunyai jiwa pengabdian kepada ilmu, sehingga nantinya mampu menghasilkan peserta didik yang berkualitas baik dibidang keilmuan, moral maupun keilmuannya terhadap Allah SWT. Dengan memiliki rasa keikhlasan terhadap bisa memberikan pengaruh baik terhadap anak didiknya. Dan juga menjadi contoh dalam sikap ikhlas yang sesungguhnya.

Oleh karena itu, seorang pendidik dituntut untuk menjadi tokoh identifikasi dalam hal keluasan ilmu dan keseluruhan akhlakunya, terutama dalam sikap ikhlas, amanah dan kejujuran yang pada diri pendidik, sehingga anak didiknya selalu berupaya untuk mengikuti langkah-langkahnya. Kesatuan antara moral dan keilmuan dalam diri seorang guru dapat menghindarkan anak didiknya dari berbagai pengaruh negatif diluar sana.

Di dalam pasal 42 UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyatakan syarat-syarat guru sebagai berikut:⁸

- 1) Pendidik harus mempunyai kualifikasi minimum dan sertifikat sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Pendidikan untuk pendidikan formal pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan

⁸ UU RI NO.20 Tahun 2003 *Tentang Sistem Pendidikan.*, Hal 72

pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.

3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat 1 dan 2 diatur lebih lanjut dengan pemerintah

a. Tugas guru

Menurut Suraji dalam Jamil Suprihatiningrum Guru adalah profesi yang sangat strategis dan mulia. Inti tugas guru adalah menyelamatkan masyarakat dari kebodohan, sifat, serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas-tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi, guru adalah pewaris nabi. Sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanat Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat, yaitu *sidiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabliq* (mengajarkan semuanya sampai tuntas) dan *fathanah* (cerdas). Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.

Guru memiliki tugas banyak, baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas, dalam bentuk pengabdian. Apabila kita kelompokkan terdapat tiga jenis tugas guru, yakni tugas dalam bidang profesi, tugas kemanusiaan, dan tugas dalam bidang kemasyarakatan. Tugas guru dalam bidang profesi meliputi,

mendidik, mengajar, dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan anak.

Tugas dalam bidang kemanusiaan di sekolah harus dapat menjadikan dirinya sebagai orang tua kedua. Ia harus mampu menarik simpati peserta didik sehingga ia menjadi idola peserta didik. Jika seorang guru sudah bisa menarik perhatian dari peserta didiknya, maka yang dapat dilakukan guru hendaknya memberikan contoh berkaitan dengan kemanusiaan yang baik peserta didik, baik dalam lingkup sekolah maupun hubungan dengan teman yang lainnya.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan yaitu menempatkan guru pada tempat yang lebih terhormat di lingkungannya, karena dari seorang guru diharapkan masyarakat dapat memperoleh ilmu pengetahuan. Ini berarti bahwa guru memiliki kewajiban untuk mencerdaskan kehidupan bangsa menuju pembentukan manusia Indonesia seutuhnya berdasarkan Pancasila. Keberadaan guru bagi suatu bangsa amatlah penting, apalagi bagi bangsa yang sedang membangun, terlebih-lebih bagi keberlangsungan hidup bangsa di tengah-tengah lintasan agama dengan teknologi yang kian canggih dan segala perubahan serta pergeseran nilai yang cenderung memberikan nuansa kepada

kehidupan yang menuntut ilmu dan seni dalam kadar dinamika untuk dapat mengadaptasikan diri.⁹

b. Peran guru

Guru sebagai seorang pendidik dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan yang tentunya sangat ditentukan oleh kualitas guru itu sendiri, peranan guru dalam nuansa pendidikan yang ideal adalah:

- 1) Guru sebagai pendidik yaitu Guru merupakan teladan, panutan dan tokoh yang akan di identifikasikan oleh peserta didik.
- 2) Guru sebagai pengajar yaitu guru berperan sebagai fasilitator dan mediator pembelajaran yang mengarahkan peserta didik melakukan kegiatan pembelajaran dan memperoleh pengalaman belajar.
- 3) Guru sebagai pembimbing yaitu guru mendampingi dan memberikan arahan kepada siswa berkaitan dengan pertumbuhan dan perkembangan pada diri siswa baik meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.
- 4) Guru sebagai pelatih yaitu agar kompetensi dasar harus tercapai dan dikuasai siswa maka membutuhkan latihan secara berulang-ulang oleh guru.
- 5) Guru sebagai penasehat yaitu peranya sebagai penasehat guru harus dapat memberikan konseling sesuai dengan apa yang

⁹ Kunandar, *Guru Professional "Implementasi Kutikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dan Sukses Dalam Sertifikast Guru"*, (Jakarta: PT. Grafindo Persada, 2008), hal. 6-7

dibutuhkan siswa baik identitas maupun masalah-masalah yang dihadapi.

- 6) Guru sebagai model dan teladan yaitu dengan keteladanan yang diberikan orang-orang menempatkan ia sebagai figure guru.
- 7) Guru sebagai korektor yaitu guru sebagai korektor dimana guru harus membedakan mana nilai yang baik dan dimana nilai yang buruk.
- 8) Guru sebagai organisator yaitu dalam bidang ini guru memiliki kegiatan pengolahan kegiatan akademik, membuat dan melaksanakan program pembelajaran.
- 9) Guru sebagai motivator yaitu guru sebagai motivator yang dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar.
- 10) Guru sebagai fasilitator yaitu guru hendaknya dapat menyediakan fasilitas yang memungkinkan memudahkan kegiatan belajar anak didik.
- 11) Guru sebagai pengelola kelas yaitu guru sebagai pengelola kelas hendaknya dapat mengelola kelas dengan baik., karena kelas tempat berhimpunya semua anak didik.
- 12) Guru sebagai mediator yaitu guru sebagai mediator memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup tentang media pendidikan dalam berbagai bentuk dan jenisnya.

- 13) Guru sebagai evaluator yaitu guru sebagai evaluator yang baik dan jujur dengan memberikan penilaian yang menyentuh aspek ekstrinsik.¹⁰
- 14) Guru sebagai inovator, inovator berasal dari kata inovasi, yaitu suatu ide, proses, metode, dan produk yang ditemukan sebagai suatu yang baru, yang tidak ada sebelumnya dan dapat dipergunakan untuk mencapai suatu tujuan.¹¹ Jadi, inovator adalah orang yang menemukan suatu ide dan sebagainya tersebut.
- 15) Guru sebagai konselor yaitu seorang yang mempunyai keahlian dalam melakukan konseling. Konselor Pendidikan adalah konselor yang bertugas dan bertanggungjawab memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada peserta didik di satuan pendidikan.¹²

Kita hubungkan dengan semboyan tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara maka sangat cocok sekali yaitu guru harus memiliki peran sebagai *Ing ngarso sung tulodo* (guru kalau berada di depan harus memberikan contoh); dan *ing madya mangun karso* (guru jika berada di tengah harus dapat membangkitkan rasa untuk mau belajar) serta *tut wuri handayani* (guru jika berada di belakang harus dapat memberi motivasi kepada peserta didik). Hal tersebut

¹⁰ Supardi dkk, *Profesi Keguruan Berkompetensi dan Bersertifikasi*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), hal. 13-23 .

¹¹ Andang, *Manajemen & Kepemimpinan Kepala Sekolah* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 209.

¹² Fenti Hikmawati, *Bimbingan Konseling* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 43.

memiliki sebuah pengertian, bahwa guru harus dapat memberikan contoh dan pengaruh serta mengendalikan peserta didik dengan baik dan benar.¹³

Peranan guru ini akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksinya, baik dengan siswa (yang terutama), sesama guru, maupun dengan staf yang lain. Dari berbagai kegiatan interaksi belajar-mengajar, dapat di pandang sebagai sentral bagi peranannya. Sebab baik disadari atau tidak bahwa sebagian dari waktu dan perhatian guru banyak dicurahkan untuk menggarap proses belajar-mengajar dan berinteraksi dengan siswanya.¹⁴

c. Taggung Jawab Guru

Tanggung jawab dapat diartikan sebagai suatu kesediaan untuk melaksanakan dengan sebaik-baiknya terhadap tugas yang diamanatkan kepadanya, dengan kesediaan menerima segala konsekuensinya. Guru atau pendidik sebagai orang tua kedua. Dengan demikian, apabila kedua orang tua menjadi penanggung jawab utama pendidikan anak ketika di luar sekolah, guru merupakan penanggung jawab utama pendidikan anak melalui proses pendidikan formal anak yang berlangsung di sekolah.

¹³ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: KALIMEDIA, 2016), hal. 152-153

¹⁴ Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 143

Karena tanggung jawab merupakan konsekuensi logis dari sebuah amanat yang dipikulkan di atas pundak para guru.¹⁵

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui serta memahami nilai norma, moral dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan nilai dan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah dan dalam kehidupan masyarakat. Seperti yang di ungkapkan oleh Syaiful Bahri dalam bukunya, bahwa:

Guru adalah orang yang bertanggung jawab mencerdaskan kehidupan anak didik. Guru bertanggung jawab juga untuk memberikan sejumlah norma hidup sesuai ideologi falsafah dan agama kepada anak didik agar mereka tahu mana perbuatan yang susila dan asusila, mana perbuatan yang bermoral dan amoral.¹⁶

Berdasarkan uraian di atas, bahwasanya seorang guru apalagi guru pendidikan agama islam akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anaknya sendiri. Dan mengabdikan diri sepenuhnya untuk mendidik peserta didik menjadi insan kamil. Dapat diketahui bahwa seorang guru tidak ada yang mengharapkan anak didiknya menjadi sampah masyarakat. Untuk itulah guru berusaha semaksimal mungkin membimbing dan membina anak didiknya agar menjadi orang yang sukses di masa mendatang dan berguna bagu nusa dan bangsa.

¹⁵ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam: Rancang Bangun Konsep Pendidikan Monokotomik-Holistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 97

¹⁶ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: PT. Rieneka Cipta, 2010), hal. 34

Sebagai pemegang amanat, guru bertanggung jawab untuk mendidik peserta didiknya secara adil dan tuntas dan mendidik dengan sebaik-baiknya dengan memperhatikan nilai-nilai humanisme karena pada saatnya nanti akan dimintai pertanggungjawaban atas pekerjaannya tersebut.¹⁷

Seorang guru harus memiliki tanggung jawab dalam memberikan bimbingan kepada siswa untuk membentuk manusia yang memiliki potensi baik. Guru memiliki kedudukan yang terhormat karena keprofesionalnya, masyarakat pun menyakini bahwa guru dapat mendidik siswa-siswinya agar bisa menjadi orang yang memiliki kepribadian yang mulia. Seperti firman Allah Q.S al-Mujadalah ayat 11:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اِذَا قِيْلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوْا فِى الْمَجْلِسِ فَاَفْسَحُوْا
 يَفْسَحِ اللّٰهُ لَكُمْ ۗ وَاِذَا قِيْلَ اَنْشُرُوْا فَاَنْشُرُوْا يَرْفَعِ اللّٰهُ الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا
 مِنْكُمْ وَالَّذِيْنَ اٰتُوْا الْعِلْمَ دَرَجٰتٍ ۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ ﴿۱۱﴾

Artinya: “Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: “Berlapang-lapanglah dalam majlis”, Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸

¹⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam.....* hal. 98

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal.

Tanggung jawab guru dalam pendidikan sangat berat. Apalagi dalam konteks pendidikan Islam, semua aspek pendidikan Islam terkait dengan nilai-nilai, yang melihat guru bukan saja pada penguasaan material-pengetahuan, tetapi juga pada investasi nilai-nilai moral dan spiritual yang diemban untuk ditransformasikan ke arah pembentukan kepribadian Islam, guru dituntut bagaimana membimbing, melatih dan membiasakan anak didik berperilaku yang baik. Karena itu eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mengimplementasikan ajaran-ajaran dan nilai-nilai kependidikan Islam.¹⁹

Jadi, seorang guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, maupun perbuatannya dalam proses pembentukan kepribadian siswa. Dengan demikian tanggung jawab guru disamping meningkatkan kecerdasan IQ, juga bertanggung jawab untuk meningkatkan kecerdasan SQ dengan membentuk siswa menjadi orang yang bermoral dan berguna bagi masyarakat.

2. Tinjauan Pendidikan Agama Islam

Kata “pendidikan” yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah “*Tarbiyah*”, dengan kata kerja “*Rabba*”.²⁰ Kata *rabba* sendiri memiliki arti tumbuh dan berkembang. Dengan demikian secara istilah pendidikan adalah usaha pendewasaan manusia seutuhnya (lahir dan batin) dalam arti tuntunan yang menuntut agar terdidik itu memiliki kemerdekaan berfikir, merasa, bertindak dan

¹⁹ Akhyak, *Profil Pendidik Sukses*, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 2

²⁰ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 128

berbicara serta percaya pada diri sendiri dengan penuh rasa tanggung jawab dalam setiap tindakan dan perilaku kehidupan sehari-hari.²¹

Pengertian pendidikan dalam arti luas adalah hidup, sedangkan dalam arti sempit adalah sekolah. Menurut Suwarno yang dikutip oleh Hasbullah,

Ki Hajar Dewantara menjelaskan pengertian pendidikan adalah tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya.²²

Kemudian seperti yang dikemukakan oleh Novan A. W. Bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tepat di masa yang akan datang.²³

Dari semua definisi itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam. Menurut Ahmad Marimba yang dikutip Novan Ardy Wiyani, Pendidikan agama Islam adalah “bimbingan jasmani dan rohani

²¹ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hal. 25

²² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan: (umum dan Agama Islam)*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 4.

²³ Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 5

berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam”.²⁴

Sedangkan pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Qur’an dan al-Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Tujuan tersebut dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁵

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Novan Ardy Wiyani, Pendidikan agama islam adalah:

Pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dalam pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia dan di akhirat kelak.²⁶

Dasar ideal pendidikan agama islam sudah jelas dan tegas yaitu firman Allah dan sunnah Rasulullah saw. Kalau pendidikan dibaratkan bangunan, maka isi al-Qur’an dan hadist-lah yang menjadi pondamannya. al-Qur’an adalah sumber kebenaran dalam islam kebenarannya tidak dapat diragukan lagi. Sedangkan sunnah

²⁴ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82

²⁵ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2009), hal. 213

²⁶ Novan Ardy Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman.....* hal. 83

Rasulullah yang dijadikan landasan pendidikan agama Islam adalah merupakan perkataan, perbuatan atau pengakuan Rasulullah saw dalam bentuk isyarat. Yang dimaksud dengan pengakuan dalam bentuk isyarat ini adalah suatu perbuatan yang dilakukan oleh sahabat atau orang lain dan Rasulullah membiarkan saja, dan perbuatan atau kegiatan serta kejadian itu terus berlangsung. Dan Allah berfirman dalam Q.S Al Azhab: 71

يُصَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾

Artinya: “Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. dan Barangsiapa mentaati Allah dan Rasul-Nya, Maka Sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besa.²⁷

Ayat tersebut tegas sekali mengatakan, bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya (termasuk pendidikannya) dengan kitab Allah dan Rasul-Nya, maka bahagialah hidupnya dengan sebenar-benarnya bahagia baik didunia maupun diakhirat nanti.

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha yang dilakukan dengan sadar dan terencana yang diberikan untuk peserta didik berupa bimbingan jasmani dan rohani agar terbentuknya kepribadian islami.

M. Arifin mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajaranya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan usaha terhadap anak

²⁷ Departemen Agama RI, *Al- Qur'an dan Terjemah*, (Semarang: CV Asy-Syifa 2000), hal. 427

agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat.²⁸

Untuk mencapai keberhasilan dalam mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam, maka peran semua unsur sekolah, orangtua, dan masyarakat sangat penting. Khususnya peran pendidik/guru pendidikan agama Islam, diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai-nilai keagamaan yang tergambar dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tinjauan Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam Islam guru merupakan profesi yang sangat mulia, karena secara naluri orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang lain. Tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, menyucikan, serta membawa hati manusia untuk mendekatkan diri (*taqarrub*) kepada Allah SWT. Hal tersebut karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Jika pendidik belum mampu membiasakan diri dalam peribadatan pada peserta didiknya, maka ia mengalami kegagalan pada tugasnya, sekalipun peserta didiknya memiliki prestasi akademis yang luar biasa. Hal itu mengandung arti akan keterkaitan antara ilmu dan amal shaleh. Oleh karena itu, eksistensi guru tidak saja mengajarkan tetapi sekaligus mempraktikkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam.²⁹

²⁸ Aat Syafaat et. all., *Peranan Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 11-16

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi (Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004)* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 130

Guru adalah profesi yang menyelamatkan manusia dari kebodohan, sifat serta perilaku buruk yang menghancurkan masa depan mereka. Tugas tersebut merupakan tugas para nabi, tetapi karena nabi sudah tidak ada, tugas tersebut menjadi tugas guru. Jadi guru, adalah sebagai pewaris nabi, guru harus memaknai tugasnya sebagai amanah Allah untuk mengabdikan kepada sesamanya dan berusaha melengkapi dirinya dengan empat sifat utama para nabi, yaitu shidiq, amanah, tabligh, dan fathonah. Apabila keempat sifat tersebut ada pada guru, guru pasti akan dapat melaksanakan tugasnya secara profesional.³⁰

Seorang guru yang diharapkan sebagai pendidik adalah 1) guru yang memiliki semangat juang yang tinggi disertai kualitas keimanan dan ketakwaannya yang mantap, 2) guru yang mewujudkan dirinya dalam keterkaitan dengan tuntutan lingkungan dan perkembangan IPTEK, 3) guru yang mampu belajar dan bekerja sama dengan profesi lain, 4) guru yang memiliki etos kerja yang kuat, 5) guru memiliki kejelasan dan kepastian pengembangan karir, 6) guru yang berjiwa profesional tinggi.³¹

Khoirun Rosyadi menyatakan tentang persyaratan tugas pendidik yang dapat disebutkan adalah:

- a. Mengetahui karakter murid.
- b. Guru harus selalu berusaha meningkatkan keahliannya, baik dalam bidang yang diajarkannya maupun dalam cara mengajarnya,

³⁰ Jamil suprihatiningrum, *guru profesional*,..... hal. 28-29

³¹ Ali Hasan dan Mukti Ali, *Kapita Selekta Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 2003), hal. 84-85.

- c. Guru harus mengamalkan ilmunya, jangan berbuat berlawanan dengan ilmu yang diajarkannya,³²

Selanjutnya Al-Ghazali dalam kitabnya *Bidayah Al-Hidayah* menyatakan bahwa seorang guru harus memperhatikan persyaratan/sopan santun di bawah ini:

- a. Bertanggung jawab
- b. Sabar
- c. Duduk tenang penuh wibawa
- d. Tidak sombong terhadap semua orang, kecuali kepada orang dalim dengan tujuan untuk menghentikan kedzalimannya
- e. Mengutamakan bersikap tawadlu' di majlis-majlis pertemuan
- f. Tidak suka bergurau atau bercanda
- g. Ramah terhadap para pelajar
- h. Teliti dan setia mengawasi anak yang nakal
- i. Setia membimbing anak yang bebal
- j. Tidak gampang marah kepada murid yang bebal atau lambat pemikirannya.
- k. Tidak malu berkata: saya tidak tahu, ketika ditanyai persoalan yang memang belum diketahuinya.
- l. Memperhatikan murid yang bertanya dan berusaha menjawabnya dengan baik
- m. Menerima alasan yang diajukan kepadanya
- n. Tunduk kepada kebenaran

³² Khoirun Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 180.

- o. Melarang murid yang mempelajari ilmu yang membahayakan
- p. Memperingatkan murid yang mempelajari ilmu agama tetapi untuk kepentingan selain Allah
- q. Memperingatkan murid agar tidak sibuk mempelajari ilmu *fardhu kifayah* sebelum selesai mempelajari ilmu *fardhu 'ain*
- r. Memperbaiki ketakwaan kepada Allah dzahir dan batin
- s. mempraktikkan makna takwa dalam kehidupan sehari-harinya sebelum memrintahkan kepada murid agar para murid meniru pebuatannya dan mengambil manfaat ucapan-ucapannya.³³

Dalam proses pendidikan, guru tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga berfungsi untuk menanamkan nilai serta membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.³⁴

Dalam konteks ini pendidikan Islam “guru” sering disebut dengan kata-kata “murobbi, mu’allim, mudarris, mu’addib dan mursyid” yang dalam penggunaannya mempunyai tempat tersendiri sesuai dengan konteksnya dalam pendidikan. Yang kemudian dapat mengubah makna walaupun pada esensinya sama saja. Terkadang istilah guru disebut melalui gelarnya seperti istilah “al-ustadz dan asy-syaikh”. Muhaimin sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mujib telah memberikan rumusan yang tegas tentang pengertian istilah di atas dalam penggunaannya dengan menitikberatkan pada tugas prinsip yang harus dilakukan oleh seorang pendidik (guru). Untuk lebih jelasnya

³³ Abu Ahmad Al-Ghaali, *Bidayah al-Hidayah terj. Fadlil Sa'id An-Nadwi* (Bandung: Al-Hidayah), hal. 182-183.

³⁴ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan* hal. 150.

dibawah ini kami kutip secara utuh pendapat beliau dalam membedakan penggunaan istilah tersebut yaitu:³⁵

- a. Murobbi adalah orang yang mendidik dan menyiapkan peserta didik agar mampu untuk berkreasi serta mampu mengatur dan memelihara hasil kreasinya untuk tidak menimbulkan malapetaka bagi dirinya, masyarakat dan alam sekitar (lingkungannya).
- b. Mu'alim adalah orang-orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya didalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta implementasinya (alamiah nyata).
- c. Mudarris adalah orang yang memiliki kepekaan intelektual dan informasi serta memperbaharui pengetahuan atau keahliannya secara berkelanjutan, dan berusaha mencerdaskan anak didiknya, memberantas kebodohan mereka serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- d. Mu'addib adalah orang yang mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas dimasa kini maupun masa yang akan datang.
- e. Mursyid adalah orang yang mampu menjadi model atau sentral identifikasi dirinya atau menjadi pusat anutan, suri tauladan dan konsultan bagi peserta didiknya dari semua aspeknya.

³⁵ Mursisdin, *profesionalisme guru menurut al-Qur'an, hadist, dan ahli pendidikan islam*, (Jakarta: penerbit sedaun IKAPI, 2011), hal. 7-13

- f. Ustadz adalah orang-orang yang mempunyai komitmen dengan profesionalitas, yang melekat pada dirinya sikap dedikatif, komitmen terhadap mutu proses dan hasil kerja yang baik, serta sikap yang countinuous improvement (kemajuan yang berkesinambungan) dalam melakukan proses mendidik anak.

Guru agama bukan sekedar sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi lebih dari itu, ia adalah sumber inspirasi spiritual dan sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan pribadi antara guru dengan anak didik yang cukup dekat dan mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak dengan materi pengajarannya.³⁶

Hakekat guru menurut pandangan al-Ghazali, dilihat dari segi misinya adalah orang yang mengajar dan mengajak anak didik untuk taqarrub pada Allah dengan mengerjakan ilmu pengetahuan serta menjelaskan kebenaran pada manusia. Kedudukan manusia yang punya profesi sebagai guru seperti ini sejajar dengan nabi, atau termasuk dalam tingkat nabi. Beliau sangat menganjurkan untuk gemar memberikan ilmunya kepada orang lain, jangan sampai ilmu hanya untuk dirinya sendiri.³⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang memiliki profesionalitas dalam tenaga kependidikan Islam yang bertanggung jawab memberikan pengetahuan, bimbingan, serta bantuan kepada peserta

³⁶ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 5.

³⁷ Mursisdin, *profesionalisme guru menurut al-Qur'an, hadist,.....* hal. 13

didik dalam mengembangkan kedewasaannya baik dalam ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik sesuai dengan ajaran agama Islam yaitu menaati Allah Swt dan Rasul Nya serta menjauhi apa-apa yang dilarang oleh agamanya.

Berkaitan dengan tugas professional seorang guru tersebut, al-Ghozali menyebutkan beberapa hal sebagai berikut:³⁸

a. Guru ialah orang tua kedua didepan anak didik

Seorang guru yang menyampaikan ilmu kepada anak didik akan berhasil melaksanakan tugasnya apabila mempunyai rasa tanggung jawab dan kasih sayang terhadap anak didiknya sebagaimana orang tua terhadap anak sendiri, artinya guru mempunyai kepedulian tinggi menyelamatkan anak didiknya dari siksa neraka. Hal ini sebenarnya lebih penting dari pada penyelamatan yang telah dilakukan orang tua terhadap anaknya dari panas api dunia. Karena itu hak guru lebih besar dari orang tuanya kerana, orangtua penyebab kelahiran anak, sementara guru menjadi penyebab abak selamat di kehidupan abadi.

b. Guru sebagai penerus Ilmu Nabi

Hendaknya guru mengikuti jejak Rasulullah SAW, maka tidak mencari upah, balasan dan terima kasih. Tetapi mengajar karena Allah dan mencari kedekatan diri kepada-Nya. Stetment ini dapat diartikan bahwa guru harus ikhlas. Tetapi kreteria ikhlas itu bukan hanya bersih dari tujuan lain selain allah, sebagaimana

³⁸ Ibid, hal. 13-27

dinyatakan bahwasanya yang disebut orang yang ikhlas ialah orang yang didalam bekerja atau beramal dan semua aktivitas yang berniali ibadah itu tidak ada motivasi lain kecuali mencari kedekatan diri kepada allah. Gaji yang diperoleh seorang guru dalam menjalankan profesinya adalah tercela atau diharamkan sebagaimana yang dikecam oleh Imam al- Ghozali itu, adalah apabila al-Qur'an dijadikan sebagai alat untuk mencari rezeki bahkan apabila profesi tersebut merupakan satu-satunya tujuan mengajar (dari seorang guru) yakni hanya untuk mencari nafkah dan mencukupi segala kebutuhan rumah tangganya, jika tidak dengan motif atau niat seperti tersebut pada prinsipnya beliau membolehkan seorang guru untuk memperoleh upah atau gaji.

- c. Guru sebagai petunjuk jalan dan pembimbing keagamaan anak didik

Berdasarkan keikhlasan dan kasih sayangnya itu, guru selanjutnya sebagai petunjuk jalan bagi anak didik dalam mempelajari dan mengkaji pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Guru tidak segan-segan memberikan pengarahan secara runtut, setahap demi setahap. Juga tidak lupa memberi nasehat untuk meluruskan niat, tujuan belajar tidak sekedar untuk meraih prestasi duniawi, tetapi yang lebih penting adalah untuk mengembangkan ilmu, menyebarkanluaskannya dan mendekatkan diri kepada Allah.

d. Guru sebagai motivator bagi anak didik

Seorang guru yang tidak dapat menciptakan situasi kondisi dan kondisi sedemikian rupa sehingga anak didik senang belajar, mengetahui tujuannya dan menyadari hakikat belajar, yakni sebagai bekal hidup berarti ia dalam tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Dalam diri seorang nabi dijadikan oleh Allah memiliki perilaku dan teladan yang baik, apa yang disabdakan selalu sama dengan apa yang ada dalam hatinya. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah di nasehatkan pada anak didiknya melaksanakan tugasnya telah mengalami kegagalan. Oleh karena itu seorang guru haruslah pandai dalam mendorong anak didiknya.

e. Guru sebagai teladan bagi anak didik

Pada uraian diatas kita mengetahui bahwa kedudukan guru sejajar dengan nabi, tentunya dalam hal misi yang diemban yaitu menyebarluaskan ilmunya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Seorang guru seharusnya demikian pula di dalam mengamalkan pengetahuannya, ia bertindak sesuai dengan apa yang telah di nasehatkan pada anak didiknya.

B. Kajian Tentang Kecerdasan spiritual

1. Pengertian kecerdasan spiritual

Sekitar permulaan abad 20-an, kecerdasan intelektual atau IQ pernah menjadi isu besar. Telah disebutkan, selain kecerdasan kognitif

dan kecerdasan emosional yang perlu ditingkatkan pada anak kecerdasan spiritual. Kecerdasan ditandai sebagai kemampuan seseorang untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun orang lain, memahami perasaan orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku.

Secara etimologis, kecerdasan spiritual terdiri atas kata yaitu kecerdasan dan spiritual. Kecerdasan dalam bahasa Inggris disebut sebagai *intelligensi* dan dalam bahasa Arab adalah *az-Zaka* artinya pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu.³⁹

Beberapa ahli mencoba merumuskan definisi kecerdasan diantaranya Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai:⁴⁰

- a. Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- b. Kecakapan untuk untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- c. Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Kemudian menurut Agustian, spiritual berasal dari kata *spirit*, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus menemukan siapa Tuhannya. Sedangkan spiritual dalam pengertian luas, merupakan hal

³⁹ Abdul Mujib Dan Yusuf Mudzakir, *Nuansa- Nuansa Psikologi Islam*. (Jakarta : Rajagrafindo Persada, 2002), hal.318

⁴⁰ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

yang berhubungan dengan *spirit*. Sesuatu yang spiritual mempunyai kebenaran abadi yang berhubungan dengan tujuan hidup manusia, sering dibandingkan dengan sesuatu yang bersifat duniawi dan sementara. Di dalamnya mungkin terhadap kepercayaan yang mengandung kekuatan supranatural seperti dalam agama, tetapi memiliki penekanan terhadap pengalaman pribadi.⁴¹

Dalam buku *Spiritual Intelligence The Ultimate Intelligane*, Danah dan Zohar dan Ian Marshall mendiskusikan bukti hasil penemuan ilmiah intelegensi spiritual. Pada penelitiannya tahun 1990-an mereka menemukan adanya ketuhanan (*Got Spot*) dalam otak manusia. Tanpa intellegensi spiritual yang berasal dari tingkat kesadaran yang lebih tinggi dari ego, kemampuan manusia tidak dapat mencapai potensi yang penuh. Intellegensi spiritual merupakan akses manusia untuk menggunakan makna, visi, nilai-niali dalam jalan yang kita pikirkan.⁴²

Selanjutnya Toto Tasmara memberikan penjelasan bahwa kecerdasan spiritual mempunyai makna yang sama dengan kecerdasan ruhaniah yaitu kemampuan untuk mendengarkan hati nurani atau bisikan kebenaran yang mengillahi dalam cara mengambil keputusan, berempati dan beradaptasi.⁴³

⁴¹ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik dalam Perspektif Islam*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung Press, 2014), hal.131

⁴² Aliah B, Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami "Menyingkap Rentan Kehidupan Manusia Dan Pascakelahiran Hingga Pascaperkawinan"*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2006), hal. 311-312

⁴³ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniah (Transcendental Intelligence) Membentu Kepribadian Yang Bertanggung Jawab, Profesional Dan Berakhlak*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hal. 47

John P. Miller mengatakan bahwa kecerdasan spiritual adalah mengenai kemampuan hati nurani atau “kata nabi” yang lebih hebat dari semua jenis kecerdasan. SQ dipandang sebagai unsur pokok yang menjadikan seseorang bisa mencapai kesuksesan hidup sejati. Anak dengan IQ tinggi tidak menjamin mampu mengatasi berbagai masalah yang dihadapi, kecuali dia juga memiliki SQ yang tinggi.⁴⁴

Kecerdasan spiritual ditandai dengan kemampuan seseorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri maupun diri orang lain, memahami perasaan terdalam orang-orang disekelilingnya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semua itu termasuk merupakan kunci keberhasilan bagi seorang anak di masa depan.

Sedangkan dalam pandangan spiritual Islam (al-Qur’an), kecerdasan intelektual (IQ) dapat dihubungkan dengan kecerdasan akal pikiran (aql), sementara kecerdasan emosional lebih dihubungkan dengan emosi diri (nafs), dan terakhir, kecerdasan spiritual mengacu pada kecerdasan hati, yang menganut terminologi al-Qur’an disebut dengan qalb.⁴⁵

Dari penjelasan di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa kecerdasan spiritual dari pandangan para ahli yaitu kecerdasan spiritual atau spiritual intelligence merupakan kecerdasan tertinggi yang dimiliki oleh seseorang yang bernilai kebenaran. Apabila difungsikan

⁴⁴ John P. Miller, *Cerdas Di Kelas Sekolah Kepribadian Terj Abdul Munir Mul Khan*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2002), hal. 3.

⁴⁵ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual, SQ Lebih Penting Dari IQ Dan EQ*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hal. 8

secara efektif maka akan memberikan pengaruh kuat pada tingkah laku anak didik yang mampu menghadirkan Tuhan dalam setiap aktifitas.

Agar anak didik mempunyai perilaku yang baik, sehingga dapat hidup dengan baik dapat diterima oleh keluarga, masyarakat dan agamanya. Sedangkan dalam pandangan islam kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang berpusatkan pada rasa cinta yang mendalam kepada Allah dan seluruh ciptaan-Nya. Bentuk cinta kepada Allah SWT dan ciptaan-Nya harus terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk menjalankan perintah serta menjauhi larangan-Nya.

2. Fungsi kecerdasan spiritual

Kecerdasan spiritual telah “menyalakan” kita untuk menjadi manusia seperti adanya sekarang dan memberi kita potensi untuk “menyala lagi” untuk tumbuh dan berubah, serta menjalani lebih lanjut tentang potensi manusiawi kita.⁴⁶

Fungsi kecerdasan spiritual bagi siswa menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antar lain :⁴⁷

- a. Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis dan fleksible. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem eksistensi yang selalu ada dalam kehidupan.

⁴⁶ Danah Zohar Dan Ian Marshall, *SQ: Kecerdasan Spiritual*, (Bandung: Mizan, 2007), hal. 12

⁴⁷ Ibid, hal. 12

- b. Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak kecerdasan manusia.
- c. Kecerdasan spiritual membuat manusia mempunyai pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna sesuatu baginya dan bagaimana semua itu memberikan suatu tempat didalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.
- d. Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan kaku dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual meningkatkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi atau tidak. Intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.

Dalam hal ini guru PAI memiliki fungsi sebagai pengajar untuk menyampaikan atau mentransfer ilmu kepada peserta didik, guru PAI juga harus mampu menjadi contoh tauladan yang baik bagi para siswa-siswanya.

3. Pembinaan Kecerdasan Spiritual

Pada dasarnya setiap peserta didik sejak lahir sudah membawa kecerdasan spiritual. Dan untuk mengembangkannya selain dari lingkungan keluarga, pendidikan juga memiliki dominasi yang besar pada pengembangan kecerdasan emosional. Peran guru dalam membiasakan beribadah, dan pendidikan agama merupakan pendidikan yang bisa digunakan sebagai peran guru dalam membina kecerdasan

spiritual pada diri peserta didik. Oleh karena itu guru tidak hanya mengajarkan materi yang berupa kognitif akan tetapi sikap afektif juga harus di terapkan dalam peserta didik.

Selain itu, yang dapat dilakukan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik adalah:⁴⁸

a. Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup adalah sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Orang-orang yang tidak bisa menemukan makna hidup biasanya merasakan jiwanya yang hampa. Hari-hari yang dijalannya mengalir begitu saja tanpa adanya semangat yang membuat hidupnya lebih berarti. Alangkah ruginya hidup di dunia yang hanya sementara ini jika seseorang tidak menemukan makna dalam kehidupannya.

b. Membiasakan untuk berfikir positif

Berfikir positif juga bisa dilatihkan kepada peserta didik dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih muda untuk meraih apa yang diinginkannya, termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia berpandangan secara positif terhadap langkah-langhanya, demikian pula dengan orang yang bersikap pesimis, biasanya dia sudah berfikir secara

⁴⁸Ahmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkn Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 49-56

negatif lebih dahulu sehingga langkah-langkahnya terasa menjadi lebih berat, atau bahkan malah tidak jadi melangkah untuk meraih sesuatu yang menjadi keinginan atau cita-citanya.

- c. Ajak dan libatkan peserta didik dalam kegiatan keagamaan, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam lingkup kemasyarakatan

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Oleh karena itu, agar seseorang mempunyai kecerdasan spiritual yang baik, perlu dilibatkan dalam beribadah semenjak usia dini. Melibatkan peserta didik dalam keagamaan sangat penting sekali dalam perkembangan jiwa seorang peserta didik. Selain itu kegiatan yang sunnah atau dianjurkan juga dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual yang ada pada diri peserta didik.

- d. Membaca al-Qur'an beserta artinya, agar peserta didik dapat memaknainya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik juga tentu, guru harus terlebih dahulu harus mengetahui karakter dari peserta didik itu sendiri. Dengan kecerdasannya, manusia dapat terus-menerus mempertahankan dan meningkatkan kualitas hidupnya yang kompleks, melalui proses belajar dan berfikir secara terus menerus. Kecerdasan spiritual itu sendiri dapat dioptimalkan pada diri peserta

didik tergantung bagaimana cara serta usaha dari para pendidik dan lingkungan dari peserta didik itu sendiri. Dalam pengembangan kecerdasan spiritual yang ada pada peserta didik ini, harus dilakukan mulai sejak anak masih kecil dan kemudian sampai ke jenjang pendidikan perguruan tinggi. Agar kecerdasan tersebut semakin bertambah dan tidak hilang dalam diri peserta didik tersebut.

C. Kajian Tentang Nilai-Nilai Keagamaan

1. Pengertian Nilai-Nilai Keagamaan

Nilai dalam kamus bahasa Indonesia adalah “sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi kemanusiaan”. Nilai adalah suatu seperangkat keyakinan atau perasaan yang diyakini sebagai suatu identitas yang memberikan corak yang khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.⁴⁹

Nilai adalah suatu penetapan atau suatu kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Sehingga nilai merupakan suatu otoritas ukuran dari subyek yang menilai, dalam artian dalam koridor keumuman dan kelaziman dalam batas-batas tertentu yang pantas bagi pandangan individu dan sekelilingnya.⁵⁰

Selanjutnya, nilai keagamaan berasal dari dua kata yakni : nilai dan keagamaan. Menurut Rokeach dan Bank mengatakan bahwasanya; nilai merupakan suatu tipe kepercayaan yang berada pada suatu lingkup sistem kepercayaan dimana seseorang bertindak atau

⁴⁹ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008, hal. 202

⁵⁰ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009), Hal. 124

menghindari suatu tindakan, atau mengenai sesuatu yang dianggap pantas atau tidak pantas. Sedangkan keagamaan merupakan suatu sikap atau kesadaran yang muncul yang didasarkan atas keyakinan atau kepercayaan seseorang terhadap suatu agama.⁵¹

Keagamaan atau religiulitas, menurut Islam adalah melaksanakan ajaran agama atau berislam secara menyeluruh. Oleh karena itu setiap muslim, baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah. Dimanapun dan dalam keadaan apapun, setiap muslim hendaknya berislam. Di samping tauhid atau akhidah, dalam Islam juga ada syar'ah dan akhlak.⁵²

Bedasarkan uraian di atas bahwasanya nilai keagamaan adalah tingkah laku atau sikap yang mencerminkan kepatuhan terhadap agama yang terdiri dari aqidah, ibadah dan akhlak sesuai dengan aturan syarian islam untuk kebahagiaan dunia dan akhirat kelak

2. Macam-macam Nilai

Pada dasarnya, nilai-nilai dapat dikelompokkan menjadi dua bagian sebagaimana yang disebutkan oleh Mudlor Ahmad, yaitu:⁵³

a. Nilai Formal

Nilai yang tidak ada wujudnya, tetapi memiliki bentuk, lambang serta simbol-simbol. Nilai ini terbagi menjadi dua macam yaitu

⁵¹ Ibid, hal. 66

⁵² Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pembangunan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*, (Jogjakarta: Arruz Media, 2012), hal. 125

⁵³ Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal.201

nilai sendiri dan nilai turunan. Nilai sendiri misalnya, sebutan Bapak Lurah bagi seorang yang memangku jabatan sebagai lurah. Sedangkan nilai turunan, misalnya sebutan Ibu Lurah bagi seorang yang menjadi pemangku jabatan sebagai lurah.

b. Nilai Material

Nilai yang terwujud dalam kenyataan pengalaman, rohani dan jasmani. Nilai material mempunyai wujud karena dapat dirasakan, baik dengan rasa lahir, panca indera maupun rasa batin rasio. Antara lain:

1) Nilai Logika

Nilai logika ialah nilai yang mencakup pengetahuan, penelitian, keputusan, penuturan, pembahasan, teori atau cerita. Nilai logika bermuara pada pencarian kebenaran.⁵⁴

2) Nilai Etika

Banyak filosof etika negara-negara barat memandang bahwa tolak ukur bagi nilai-nilai adalah melayani orang lain dan cinta kepada orang lain. Sebagian cendekiawan kita pun telah mengadakan diskusi dan menulis dalam bidang etika, justru mencari hubungan antara tauhid dengan falsafah etika di situ dan mengkhayalan bahwa tauhid berarti bahwa manusia meleburkan dirinya dalam masyarakat sebagai ganti “Aku” selalu “Kita” lah yang menjadi bahan pertimbangan.⁵⁵

⁵⁴ Ibid, hal. 105

⁵⁵ Ibid, hal. 110

3) Nilai Religi

Sistem nilai atau sistem moral yang dijadikan kerangka acuan yang menjadi rujukan cara berperilaku lahiriah dan rohaniah manusia muslim adalah nilai dan moralitas yang diajarkan oleh agama Islam sebagai wahyu Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad SAW.⁵⁶ Nilai dalam Islam yang dapat dibentuk dalam pribadi anak didik adalah wujud keseluruhannya dapat diklasifikasikan kedalam norma-norma. Oleh karena itu, pendidikan Islam bertujuan pokok pada pembinaan akhlak mulia, maka sistem moral Islami yang ditumbuh dalam proses kependidikan adalah norma yang berorientasi pada nilai-nilai Islami.

3. Macam-macam Nilai Keagamaan

Ada beberapa nilai-nilai keagamaan mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dan kegiatan menanamkan nilai-nilai pendidikan inilah yang sesungguhnya menjadi inti pendidikan keagamaan. Diantara nilai-nilai yang penting dimiliki oleh peserta didik antara lain:

a. Nilai aqidah

Aqidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata, aqidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Dengan demikian aqidah adalah urusan yang wajib

⁵⁶ Ibid, hal. 113

diyakini kebenarannya oleh hati, menentramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak tercampur dengan keraguan. Aqidah itu selanjutnya harus tertanam dalam hati, sehingga dalam segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia diniatkan untuk ibadah kepada Allah dan bernilai ibadah pula. Aqidah yang tertanam dalam jiwa seseorang muslim akan senantiasa menghadirkan dirinya dalam pengawasan Allah semata-mata, karena itu perilaku-perilaku yang tidak dikehendaki Allah akan selalu dihindarkannya.⁵⁷

b. Nilai syari'ah

Syariah juga diartikan sebagai satu sistem norma Ilahi yang mengatur hubungan manusia dengan tuhan, hubungan manusia dengan manusia, serta hubungan manusia dengan alam lainnya. Kaidah syariah yang mengatur hubungan langsung dengan Tuhan disebut ubudiyah atau ibadah dalam arti khusus. Kaidah syariah Islam yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dan alam sekitar disebut muamalah. Jadi secara umum ruang lingkup syariah mencakup dua hal yakni ibadah dan muamalah.

1) Ibadah

Ibadah secara etimologi berasal dari kata bahasa Arab yaitu "*abida-ya'budu-'abdan-'ibaadatan*" yang berarti taat, tunduk, patuh dan merendahkan diri. Semua pengertian itu

⁵⁷ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 124

mempunyai makna yang berdekatan. Seseorang yang tunduk, patuh dan merendahkan diri dihadapan yang disembah disebut “abid” (yang beribadah).

Secara harfiah ibadah berarti bakti manusia kepada Allah SWT, karena didorong dan dibangkitkan oleh aqidah tauhid. Ibadah ada yang umum dan ada yang khusus. Yang umum ialah segala amalan yang diizinkan Allah, sedangkan yang khusus ialah apa yang telah ditetapkan Allah akan tingkat, tata cara, dan perincian-perinciannya. Dalam hal ini ibadah islam terdiri dari:

- a) Rukun islam: mengucapkan syahadat, sholat, zakat, puasa, dan haji
- b) Ibadah lainnya yang berhubungan dengan rukun islam

2) Muamalah

Pengertian muamalah dapat dilihat dari dua segi, pertama dari segi bahasa, muamalah berasal dari kata “*amala yu’alimu mua’amalatan*” yang artinya saling bertindak, saling berbuat, dan saling mengamalkan. Kedua dari segi istilah pengertian muamalah dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengertian muamalah dalam arti luas dan dalam arti sempit. Dalam arti luas muamalah adalah aturan (hukum) Allah untuk mengatur manusia dalam kaitannya dengan urusan duniawi dalam pergaulan sosial. Sedangkan dalam arti sempit muamalah adalah aturan-aturan Allah

yang wajib ditaati yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kaitannya dengan cara memperoleh dan mengembangkan harta benda.⁵⁸

c. Nilai Akhlak

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab *khuluqun* yang berarti perangai, tabiat, adat, dan khalqun yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Adapun pengertian akhlak secara terminologis, menurut Imam al-Ghozali dalam kitabnya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan akhlak adalah gambaran tingkah laku dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.⁵⁹

Akhlak dibagi menjadi dua bagian yaitu akhlak terpuji (*akhlaqul Mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaqul Madzmumah*). Akhlak terpuji merupakan tingkah laku yang berdasarkan pada syari'at dalam ajaran Islam dan tidak terpengaruh oleh hawa nafsu yang menjurus pada perbuatan tercela, seperti berbuat jujur, amanah dalam setiap yang dilakukan, bersikap ikhlas, tolong menolong dan lain sebagainya. Sedangkan akhlak tercela berasal dari dorongan hawa nafsu yang berasal dari dorongan syaitan yang membawa kita pada hal-hal yang tercela dan merugikan diri sendiri

⁵⁸ Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesada, 2005), hal. 1-3

⁵⁹ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam.....* hal. 151

maupun orang lain, seperti sombong, su'udzon, malas, berbohong, dan lain sebagainya.

Sementara itu, menurut obyek dan sarannya, akhlak dapat digolongkan menjadi tiga macam, yaitu sebagai berikut:

- a) Akhlak kepada Allah, antara lain beribadah kepada Allah, berdzikir, berdoa, tawakal, dan tawadhu (rendah hati) kepada Allah.
- b) Akhlak kepada manusia, termasuk dalam hal akhlak kepada Rasulullah, orang tua, diri sendiri, keluarga, tetangga, dan akhlak kepada masyarakat.
- c) Akhlak kepada lingkungan hidup, seperti sadar dan memelihara kelestarian lingkungan hidup, menjaga dan memanfaatkan alam, terutama hewani dan nabati.⁶⁰

Berdasarkan uraian di atas bahwasanya pembinaan kecerdasan spiritual ini dapat dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam kegiatan pembelajaran. Guru dituntut untuk bekerjasama dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan ini. Tuntutan seorang guru bukan berarti guru harus menjadi manusia yang sempurna, melainkan manusia yang mempunyai konsisten dalam sikap hidupnya, artinya dapat menerima perbaikan, kritikan maupun masukan dari orang lain.

Seorang guru tidak hanya memberikan ilmu saja, akan tetapi memberikan nilai-nilai keagamaan yang baik sehingga

⁶⁰ Ibid, hal. 153

kecerdasan spiritual melekat pada diri peserta didik. Agar pembinaan kecerdasan spiritual ini dapat berjalan dengan baik, seluruh pihak sekolah juga harus saling bekerja sama dalam pembinaan nilai-nilai keagamaan tersebut. Dan ini termasuk beberapa akhlak baik kepada Allah, manusia, maupun kepada lingkungan. Oleh karena itu nilai-nilai keagamaan ini merupakan nilai akhlak mendasar yang harus ditanamkan pada peserta didik dalam membina kecerdasan spiritual antara lain:

1) Nilai shidiq (jujur)

Shidq atau shidiq, berasal dari kata shadaqa yang artinya benar. Benar disini bukan lawan kata salah, tetapi lawan kata dusta sehingga lebih tepat dimaknai jujur atau kejujuran. Selain makna jujur, *sidiq* juga terkadang dimaknai kesetian, seperti setia dengan janji dan setia dengan komitmen.⁶¹

Macam-macam jujur yaitu jujur pada diri sendiri, jujur terhadap orang lain, dan jujur terhadap Allah. Kejujuran bukan datang dari luar, tetapi ia adalah bisikan qalbu yang secara terus-menerus mengetuk-ngetuk dan memberikan percikan cahaya ilahi. Ia merupakan bisikan moral luhur yang di dorong gelora cinta kepada ilahi (mahabbah lillah). Kejujuran bukan sebuah keterpaksaan, melainkan sebuah

⁶¹ Wahid Ahmadi, *Risalah Akhlak, panduan perilaku Muslim Modern*, (Solo: Era Intermedia, 2004), hal. 41

panggilan dari dalam dan sebuah keterikatan (commitment, aqad, I'tiqad).⁶²

Adapun, perilaku yang jujur adalah perilaku yang diikuti dengan sikap tanggung jawab atas apa yang dia perbuatnya. Dia siap menghadapi resiko dan seluruh akibatnya dengan penuh suka cita. Tidak pernah terpikirkan olehnya untuk melemparkan tanggung jawab kepada orang lain karena sikap tidak bertanggung jawab merupakan pelecehan paling azasi terhadap orang lain, dan sekaligus penghinaan terhadap dirinya sendiri dan Tuhan.⁶³ Berdasarkan toto asmaro dalam bukunya nilai jujur dapat di klasifikasikan menjadi tiga macam yaitu:

a) Jujur pada diri sendiri

Jujur pada diri berarti dia “memulai dengan sikap disiplin, taat, dan mengakui kemampuan yang dimilikinya”. Dia mampu mengendalikan diri dan tidak ingin memaksakan kehendak apabila keinginannya tidak sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Tidak terlintas untuk melakukan kepalsuan atau kebohongan hanya karena alasan “gengsi” karena kejujuran berarti juga keberanian untuk mengatasi dirinya sendiri.⁶⁴

⁶² *Toto Tasmara, Kecerdasan Ruhaniah....* hal. 41

⁶³ *Ibid*, hal. 191

⁶⁴ *Ibid*, hal. 191-194

b) Jujur pada orang lain

Sikap jujur terhadap orang lain berarti sangat prihatin melihat penderitaan yang dialami mereka. Sehingga, seorang yang shiddiq mempunyai sikap empati yang sangat kuat dan mempunyai jiwa pelayanan kuat. Maka, tidak mungkin seseorang merasa gelisah berada bersama-sama orang yang jujur karena mereka adalah sebaik-baik teman yang penyantun dan penyayang dan Allah suka terhadap orang yang jujur.

Dengan meneladani akhlak Rasulullah saw., para shiddiqin ingin menjadikan kepribadian dirinya sebagai inspirasi dan motivasi yang kuat dalam rangka meningkatkan mutu dan memberdayakan kualitas orang lain (yang di dalam literatur manajemen dikenal dengan super leadership).⁶⁵

c) Jujur pada Allah

Jujur terhadap Allah adalah soal hati nurani. Ada semacam sebongkah iman yang merasakan bahwa dirinya senantiasa dilihat Allah. Ada kamera Ilahiah yang secara terus-menerus menyoroti qalbunya. Dia merasakan bahwa senantiasa Allah hadir dan menampakkan diri dimana-mana.

⁶⁵ Ibid, hal. 195

Hal ini tentu saja menjadikan gumpalan iman yang membuat dirinya menjadi tentram (aman) dan tidak pernah mempunyai keraguan sedikit pun di dalam membawa misinya yang selalu berada di atas jalan yang lurus untuk mengantarkan dan menyebarkan nilai-nilai kebenaran. Dengan modal kejujuran yang dimilikinya, mereka memberikan peringatan, seruan, dan ajakan mengembangkan kualitas hidupnya secara bersama, *syumul wasy-syami*“ sempurna dan luhur.⁶⁶

2) Nilai Amanah (Dapat dipercaya)

Amanah per definisi adalah titipan berharga yang dipercayakan Allah kepada kita atau aset penting yang dipasrahkan kepada kita. Konsekuensi sebagai penerima amanah tersebut, kita terikat secara moral untuk melaksanakan amanah itu dengan baik dan benar. Sebagai contoh seseorang mengakui bahwa anak adalah milik Allah yang dititipkan-Nya kepada orang tua untuk dididik dan dibesarkan sesuai kaidah-kaidah agama, maka penerima amanah, yaitu orang tua harus bertanggung jawab membesarkan anaknya hingga mencapai kedewasaan biologis-psikologis-spiritual, dan sudah tentu harus mendidik dengan baik dan benar.

⁶⁶ Ibid, hal. 199

Amanah lain yang diberikan kepada kita adalah bakat, potensi biologis-psikologis-spiritual insani yang kini menjadi milik kita. Menurut Howard Gardner, seorang pakar kecerdasan dari Universitas Harvard, kita semua menerima kombinasi unik paling sedikit dari tujuh macam kecerdasan antara lain keserdasa rasional-matematika, kecerdasan runag waktu, kecerdasan musical, kecerdasan verbal, dan kecerdasan social.⁶⁷

Kesadaran yang membuat kita mengemban amanah yang penting, maka munculah perasaan yang benar dalam hati kita untuk melaksanakan seluruh kegiatan kita dengan baik dan benar.

3) Nilai Ikhlas

Secara harfiyah, ikhlas artinya tulus dan bersih. Adapun menurut istilah, ikhlas ialah mengerjakan sesuatu kebaikan dengan semata-mata mengharapkan ridha Allah SWT. Bagi orang yang ikhlas, suatu perbuatan baik tidak harus dikaitkan dengan imbalan atau balasan, melainkan semata-mata ingin mendapatkan ridha Allah SWT. Jadi meskipun tidak mendapat imbalan apa pun dan dari pihak manapun, akan tetap melakukan perbuatan baiknya tersebut.

Kata ikhlas seperti yang diucapkan dengan lillahi ta'ala adalah kosongnya hati seseorang dari egoisme dirinya

⁶⁷ Srijanti Purwanto S.K Dan Wahyudi Pramono, *Etika Mambangun Masyarakat Islam Modern*, (Yogyakarta: GRAHA ILMU, 2007), hal. 103-105

sendiri yang sempit, dan hati yang kosong oleh egoisme, dengan sendirinya akan menyerap cahaya lillahi masuk dalam hatinya dan menjadi penerang terhadap apa yang benar, yang akan dilakukannya dan mana yang salah yang akan dihindarinya.⁶⁸

Orang yang ikhlas sering diungkapkan dengan pernyataan lillahi ta'ala, untuk Allah yang Maha Tinggi, bukan untuk kepentingan dirinya sendiri. Jika Allah telah menjadi motif dan tujuan suatu perbuatan, motif dan kepentingan duniawi menjadi gugur dan tidak selayaknya untuk dikejar.

Sudah sepatutnya para guru dan pendidik menanamkan sifat mengikhhlaskan ilmu dan amal kepada Allah, serta mencari pahala dan balasan dari Allah ke dalam jiwa anak didik mereka. Kemudian mereka mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang-orang, maka itu adalah anugrah dan nikmat dari Allah yang patut disyukuri.⁶⁹

d. Kendala-kendala Nilai Keagamaan

Nilai-nilai keagamaan dalam penerapan pendidikan karakter yang menjadi kunci keberhasilan dalam mencetak

⁶⁸ Musa Asy'`Arie, *ISLAM Keseimbangan Rasionalitas, Moralitas, Dan Spiritualitas*, (Yogyakarta: LESFI, 2005), hal. 283

⁶⁹ Fu'ad Asy Syalhub, *Al-Muallimul Awwal Shallallahu Alaihi Wa Sallam*, (Jakarta: GEMA INSANI, 2006), hal. 5-6

generasi bangsa yang berkarakter baik adalah sifat utama Rasulullah SAW, antara lain:⁷⁰

- 1) Fathonah bermakna cerdas, juga cerdik, memiliki jiwa yang berpandangan luas, memiliki rasa simpati melihat keadaan sekitarnya.
- 2) Amanah bermakna dapat dipercaya, dapat mempertanggung jawabkan apa yang dibebankan kepadanya. Menjalankan tugas-tugasnya secara profesional dan sepenuh hati.
- 3) Shidiq bermakna kejujuran, baik dalam perkataan, sifat, maupun perbuatan.
- 4) Tabligh bermakna menyampaikan perintah atau amanah yang dipercayakan kepadanya.

Kemudian kendala-kendala dalam penanaman nilai nilai keagamaan ini bagi peserta didik yaitu sebagai berikut:

- 1) Kurangnya motivasi dan minat para siswa. Kurangnya minat anak dalam mempelajari pembelajaran nilai karena tidak meningkatkan aspek kognitif mereka dan kurangnya materi pembelajaran.⁷¹
- 2) Kondisi keluarga yang kurang harmonis menyebabkan terjadinya split personality dan kurang keteladanan dari orang tua dan masyarakat. Kemiskinan keteladanan merupakan faktor yang paling dominan. Kemiskinan

⁷⁰ Ary ginanjar agustian, *ESQ Power Sebuah Inter Inner Joueney melalui Al Ihsan*. (Jakarta: Arga, 2003), hal. 55-56

⁷¹ Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Malang:Ar-Ruzz Media, 2012), hal.137

keteladanan ini akan dapat dihindari kalau orang tua sering berkomunikasi dengan anaknya. Kurangnya komunikasi orang tua dan guru akan menyebabkan perilaku anak tidak terkontrol.⁷²

3) Kondisi keluarga yang kurang harmonis akan menyebabkan anak bertingkah laku sesuai dengan keinginannya karena contoh yang diberikan oleh orang tua menjadikan siswa mengikuti apa yang orang tuanya ajarkan.

4) Sarana dan prasarana yang kurang memadai. Sarana pendidikan adalah semua fasilitas yang diperlukan dalam proses belajar mengajar, baik yang tidak bergerak maupun yang bergerak sehingga pencapaian tujuan pendidikan dapat berjalan dengan lancar, teratur, efektif dan efisien.⁷³

5) Media massa (negatif)

Adanya pengaruh tayangan program pendidikan yang berasal dari gambar atau tayangan media masa pada anak. Hal ini menunjukkan bahwa satu sisi media masa mempunyai nilai pedagogis yang tinggi namun, di sisi lain dapat menghambat penanaman nilai-nilai pedagogis di sekolah.⁷⁴

⁷² Ibid, hal. 138

⁷³ Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 81-82

⁷⁴ Zainul Fitri, *Pendidikan Karakter.....* hal. 139

D. Penelitian Terdahulu

Peran guru pendidikan agama Islam dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Tulungagung baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan temuan penulis, beberapa studi terkait judul di atas diantaranya adalah:

Tabel 2.1 penelitian terdahulu

Penelitian	Hasil Penelitian	persamaan	Perbedaan
Khurotul a'yun, jurusan PAI, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Tulungagung, Tahun 2019, "Strategi Guru PAI dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Tahun Ajaran 2018-2019"	<ol style="list-style-type: none"> Persiapan guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek yaitu dengan mempersiapkan RPP, rapat dan evaluasi guru terhadap penyusunan RPP, pertemuan dengan wali murid, dan membangun komunikasi yang baik terhadap orang tua wali murid Pelaksanaan guru PAI dalam mengembangkan Kecerdasan emosional dan spiritual Siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek melalui, pembiasaan 	Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi	<ol style="list-style-type: none"> Lokasi penelitian Fokus penelitian meliputi: persiapan, penyampaian, dan evaluasi dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa, kalau penelitian yang saya lakukan lebih ke perannya dalam membina nilai-nilai keagamaan siswa.

	<p>berdo'a, membaca surat-surat pendek, pembiasaan sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, pemberian <i>reward</i> dan <i>punishment</i>, dan kegiatan extra kurikuler keagamaan.</p> <p>3. Pelaksanaan evaluasi guru PAI dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di SMP Islam Durenan Trenggalek dengan cara tes tulis, tes lisan, praktik keagamaan, ulangan harian, ulangan semester, penilaian sikap dan evaluasi dengan kerjasama dengan murid.</p>		
<p>Miftahul Lutfiana, jurusan PAI, fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan, IAIN Tulungagung, tahun 2015, "<i>Peran Guru Pai dalam Menanamkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di SMP 3 Kedungwaru Tulungagung</i>"</p>	<p>Fokus penelitian:</p> <p>1. Peran guru PAI dalam menanamkan kejujuran pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu melalui laporan sholat siswa, sholat berjamaah, kegiatan amal jum'at.</p>	<p>Metode penelitian:</p> <p>1. Observasi 2. Wawancara 3. Dokumentasi</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Guru mata pelajaran 3. Peran guru yang dilakukan yaitu sebagai teladan, pendidik dan pembimbing dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan peserta didik</p>

	<p>2. Peran guru PAI dalam menanamkan tanggung jawab pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung yaitu melalui kegiatan extra kurikuler, absensi sholat jama'ah dan juga pembiasaan yang di berikan oleh guru dengan tugas-tugas dalam pembelajaran</p> <p>3. Peran guru PAI dalam menanamkan kedisiplinan pada siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung melalui sholat berjamaah, absensiswa yang tidak sholat, kegiatan upacara setiap hari senin, mentaati tata tertib sekolah</p>		
<p>Luqman Chakim, juruan PAI, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Tulungagung, tahun 2019, <i>"Peran guru PAI dalm meningkatkan perilaku islami di sekolah menengah"</i></p>	<p>1. Peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung melalui sikap dan keteladan guru, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan,</p>	<p>Metode penelitian menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi.</p>	<p>1. Lokasi penelitian 2. Fokus penelitian yaitu, peran guru PAI dalam meningkatkan perilaku islami, pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam, dan faktor pendukung serta pehambat dalam</p>

<p><i>kejuruan (SMK) persatuan guru republic Indonesia (PGRI) Tulungagung”</i></p>	<p>melakukan pembiasaan membaca do'a sebelum mata pelajaran dimulai, melakukan evaluasi dengan 3 aspek yaitu aspek afektif, kognitif dan psikomotorik.</p> <p>2. Peran pelaksanaan kegiatan pendidikan agama islam sebagai peningkatan perilaku islami siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung yaitu melalui kegiatan istighotsah menjelang ujian nasional, sholat dhuha, sholat berjama'ah, baca tulis al-Qur'an, peringatan hari besar islam, dan sholat tarawih berjamaah serta berbagi takjil ketika di bulan puasa ramadhan.</p> <p>3. Faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan perilaku islami siswa di SMK PGRI 1 Tulungagung. Adapun faktor pendukung</p>		<p>mengembangkan perilaku islami siswa SMK PGRI 1 Tulungagung</p>
--	---	--	---

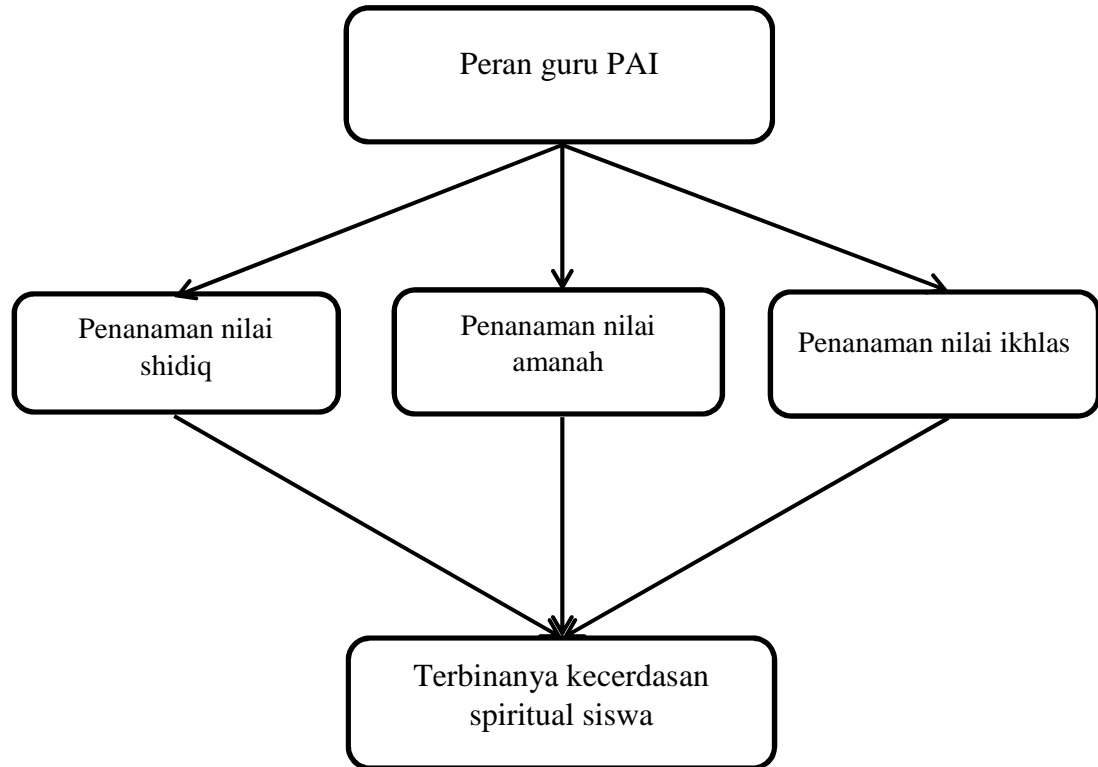
	<p>adalah tim keagamaan selalu mengontrol kegiatan keagamaan, adanya tim remas yang membantu tim keagamaan, dan juga sarana prasana memadai, kemudian faktor penghambatnya adalah keadaan peserta didik yang heterogen karena berasal dari keluarga yang berbeda-beda dan juga di sekolah ini kurangnya guru perempuan dalam tim keagamaan tersebut.</p>		
--	--	--	--

E. Paradigma Penelitian

Kerangka pemikiran atau paradigma adalah pandangan dunia atau worldview dari peneliti untuk memahami asumsi-asumsi metodologis sebuah study secara ontologis, epistemologis, dan aksiologis. Sedangkan menurut Creswell dalam penelitian kualitatif paradigm ada kalanya disebut sebagai pendekatan konstruktivis (constructivist approach), atau pendekatan naturalistic (naturalistic approach), atau pendekatan interpretative (interpretative approach), atau perspektif postpositifis (postpositivistic perspective).⁷⁵

⁷⁵ Rochiati Wiriaatmaja, *Metode Penelitian Tindakan Kelas*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012) hal. 85

Bagan 2.1
Paradigma tentang Peran guru PAI dalam membina kecerdasan
spiritual peserta didik MAN 1 Tulungagung Tahun ajaran 2019-2020



Peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual peserta didik MAN 1 Tulungagung Tahun ajaran 2019-2020, diantaranya melalui nilai shidiq, amanah, dan ikhlas. Dalam hal ini guru pendidikan agama Islam mempunyai peran penting dalam mencapai tujuan pendidikan Islam khususnya dalam membina kecerdasan spiritual siswa melalui nilai-nilai keagamaan yang dapat membentuk perilaku religius siswa, baik dalam kegiatan proses pembelajaran di kelas maupun bentuk implementasi yang dilakukan disekolah. Sehingga tidak hanya materi saja yang di sampaikan pada saat pembelajaran akan tetapi bentuk penerapan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.